

BAB V

KESIMPULAN

Orang Sunda pertama sekali bergumbarake Nagari Alahan Panjang pada tahun 1995, yang diawali oleh Ujang Sunadin dan kedua rekannya Sena dan Pakhaer. Ngumbarakedua pada tahun 2000 dilakukan oleh Ade Karman dan istrinya Lilis Kartika, setelah itu mulailah Orang Sunda banyak datang ke Nagari Alahan Panjang. Puncaknya ketika tahun 2015 ketika masyarakat Alahan Panjang mulai membuka lahan baru untuk pertanian, hal tersebut secara tidak langsung akan membutuhkan banyak tenaga kerja. Maka dari itu masyarakat Alahan Panjang kemudian meminta bantuan kepada orang Sunda untuk membantu mereka dalam mengolah lahan pertanian.

Ekonomi mejadi faktor utama menjadi pendorong masyarakat Sunda akhirnya memutuskan untuk meninggalkan kampung halaman. Gaji yang rendah, lowongan pekerjaan sangat terbatas. Kurangnya ketersediaan lahan untuk mengembangkan pertanian akibat pertambahan penduduk dan alokasi lahan untuk pabrik serta pembangunan, membuat masyarakat kehilangan mata pencaharian. Faktor penarik nya adalah berita keberhasilan saudara yang terlebih dahulu merantau yang berhasil membuat orang Sunda lainnya mencoba untuk bergumbarajuga. faktor penarik lainnya adalah adanya lowongan pekerjaan dan pendapatan yang lebih baik di daerah tujuan, kemudian keadaan Geografis daerah tujuan sangat memungkinkan untuk mereka melakukan, migrasi.

Orang Sunda yang datang di Alahan Panjang kebanyakan tinggal bersama induak semang. Sebagai Induak semang orang Alahan Panjang mengizinkan orang

Sunda untuk menggarap tanah mereka dengan cara system perjanjian mampaduoi. Dengan adanya system mampaduoi ini memberikan kesempatan untuk orang Sunda mengolah tanah yang digunakan untuk lahan pertanian. Mayoritas pekerjaan perantau Sunda di Alahan Panjang adalah sebagai petani, petani penggarap, dan juga buruh tani, dan sebagian kecil sebagai asisten rumah tangga dan juga sebagai pegawai toko.

Sebagai perantau orang Sunda harus mampu berinteraksi dan berkomunikasi dengan masyarakat Alahan Panjang. Untuk berkomunikasi dikehidupan sehari-hari orang Sunda dan orang Alahan Panjang lebih sering menggunakan bahasa Indonesia. Sedangkan untuk mereka sesama Sunda tetap menggunakan bahasa Sunda, hal tersebut dilakukan untuk melestarikan kebudayaan mereka sebagai Orang Sunda di tanah perantauan.

Dengan terjadinya ngumbarayang dilakukan etnis Sunda ke Alahan Panjang, tidak dapat terelakkan terjadinya interaksi dua etnis dan kebudayaan yang berbeda. Pasangan dua etnis yang berbeda bersatu menjadi satu keluarga dengan adanya perkawinan. Perkawinan campura antar etnis akan membawa perubahan dari masing-masing etnik terutama menyangkut nilai dan budaya yang dianut oleh masyarakat dan juga memperluas jaringan kekerabatan. Perkawinan campuran dalam masyarakat yang multi etnik membentuk keyakinan penduduk bahwa tidak ada lagi perbedaan antar etnik, berguna untuk menghilangkan Stereotype etnik yang tidak baik terhadap etnik lainnya.

Proses integrasi yang dapat ditempuh oleh etnik Sunda agar diakui bagian dari masyarakat Alahan Panjang adalah dengan cara melakukan tradisi mangaku

induak. Dengan adanya tradisi tersebut memberikan ruang terhadap orang Sunda menjadi bagian dari masyarakat Alahan Panjang.

Untuk menjaga keharmonisan mereka sesama Warga Sunda dan masyarakat sekitar, maka didirikanlah Pagayuban Warga Sunda (PWS) Kecamatan Lembah Gumanti. Pembentukan dari komunitas ini supaya orang Sunda bisa menjalin hubungan sosial yang baik bagi masyarakat sekitar maupun dengan masyarakat luar. Dengan dibentuknya PWS ini menjadi wadah penampung aspirasi seluruh warga Sunda yang ada di Kecamatan Lembah Gumanti, kemudian pembentukan komunitas ini merupakan strategi orang Sunda di tanah Melayu yaitu agar tidak hilangnya kesenian dan budaya dari daerah asal.